

# REFUGEE

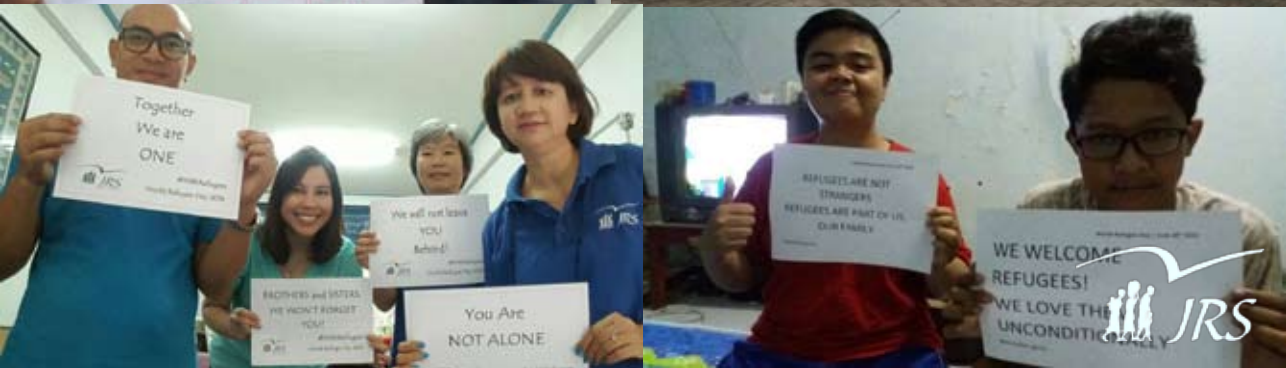
Jesuit Refugee Service Indonesia  
Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi



Hari Pengungsi Sedunia | 20 Juni 2016



#WithRefugees



# Buka Pikiran, Bebaskan Potensi

Lars Stenger



## World Refugee Day: open minds, unlock potential

*"Tidak seorang pun ingin meninggalkan negaranya. Namun ada hal-hal yang memaksamu pergi. Hal-hal yang membuatmu mencari suaka ke tempat aman, ke tempat yang damai." Dawood, seorang pencari suaka di Indonesia.*

Setiap 20 Juni, kita memperingati Hari Pengungsi Sedunia. **Lebih dari 65 juta orang**, yakni para ibu, ayah, kakak, adik, dan anak-anak, berusaha menyelamatkan diri setelah terpaksa meninggalkan rumah mereka karena perang, kekerasan, dan ancaman penganiayaan. Kita semua terperangah, tidak hanya karena kekejaman dan kerusakan yang tidak manusiawi dalam konflik maupun merosotnya penghormatan terhadap hak asasi manusia dan prinsip kemanusiaan di negara asal pengungsi, namun juga karena sikap setengah hati dan terkadang reaksi kejam dari orang-orang dan otoritas di mana pengungsi mencari tempat untuk bernaung dan keamanan. Mereka yang mencari suaka atau perlindungan internasional ini terus ditolak, tidak hanya di Eropa dan Australia, tetapi juga di Asia Tenggara. Baru-baru ini, sebuah kapal yang dipenuhi pencari suaka Sri Lanka dibiarkan terkatung-katung berhari-hari dalam ketidakjelasan dan baru akhirnya diperbolehkan berlabuh karena cuaca buruk tidak memungkinkan mereka untuk didorong kembali ke laut lepas.

Gelombang ketakutan dan kebencian global serta insiden kekerasan terhadap orang-orang yang meminta perlindungan internasional memanggil kita semua untuk berpihak pada para pengungsi. Dalam pertemuan personal dengan merekalah, kita dapat lebih mengerti alasan mereka mengungsi, ketakutan mendasar yang mereka alami, dan harapan mereka. Di masa ini, banyak pengungsi merasa ditolak dan ditinggalkan, tidak hanya oleh tanah air mereka, tetapi juga oleh reaksi dunia atas penderitaan mereka.

Dalam situasi ini, JRS Indonesia mengajak segenap pihak yang berkehendak baik di Indonesia dan Asia Tenggara untuk membagikan pesan, pemikiran, dan perasaan mereka bersama para pengungsi **lewat foto di media sosial**. Foto-foto tersebut mengajak masyarakat untuk mendukung petisi UNHCR bertajuk **#WithRefugees**, serta memupuk harapan dan solidaritas bagi para pengungsi di wilayah Indonesia dan sekitarnya.

Direktur Internasional JRS, Thomas H. Smolich SJ, mengajak kita pula untuk tidak hanya menyediakan tempat tinggal yang aman bagi pengungsi, namun juga memberi kesempatan bagi mereka untuk bertumbuh dan memberikan sumbangan bagi masyarakat. Melindungi berarti menjaga keamanan pengungsi dari segala yang jahat, termasuk



Beberapa foto yang dikirim oleh pendukung JRS dan para pengungsi sendiri dalam rangka Hari Pengungsi Sedunia. Foto-foto lainnya dapat ditemukan di laman Facebook JRS Indonesia: [@Jrs.Indonesia](https://www.facebook.com/Jrs.Indonesia)

kemiskinan, keterasingan, eksploitasi, kesalahpahaman, dan pengabaian. Karena itulah, JRS pada peringatan Hari Pengungsi Sedunia 2016 mengangkat tema “Buka Pikiran, Bebaskan Potensi”, dan merilis **video singkat** berisi kata-kata para pengungsi dan Paus Fransiskus yang menyampaikan kepada dunia, apa artinya menjadi pengungsi menurut para pengungsi sendiri.

Dalam video tersebut, Wahida, pengungsi yang sedang bertahan hidup di Indonesia, mengundang kita untuk menerima sebuah kenyataan bahwa “Pengungsi adalah manusia juga. Kami bernafas seperti orang lain pun bernafas. Orang memiliki hidup dan relasi dengan sesamanya, kami juga. Orang punya hidup yang normal, kami pun demikian.” Pengungsi adalah orang-orang normal yang menghadapi keadaan yang luar biasa.

“Ketika mendengar orang menyebut kata ‘pengungsi’ atau ‘orang asing’, saya makin menyadari bahwa mereka tidak akan menerima saya apa adanya. Mereka tahu bahwa saya pengungsi, tetapi mereka membuat kata ‘pengungsi’ terdengar seperti sesuatu yang buruk,” ujar Valerie, seorang pengungsi dari Republik Demokratik Kongo.

Merefleksikan situasi saat ini, Thomas H. Smolich SJ mengatakan, “Kita perlu menemukan kembali cara untuk hidup bersama. Kita perlu menunjukkan belaskasih dan sikap menerima satu sama lain. Tindakan belas kasih ini harus bersifat timbal balik dan konkrit. Membuka pintu bagi pengungsi tidaklah cukup. Kita perlu membuka diri dan pikiran untuk membuka potensi kita sebagai komunitas.” Dengan kata lain, kita bisa berbuat lebih baik bersama pengungsi. Kita bisa bertindak dengan lebih berani.

JRS Indonesia memberikan bantuan berupa pendidikan, dukungan psikososial, akses ke pelayanan kesehatan, makanan, dan tempat bernaung bagi pengungsi lintas batas negara, pengungsi dalam negeri, pencari suaka, dan mereka yang ditahan di rumah deteni imigrasi. Dalam kolaborasi dengan pengungsi dan jejaring, JRS berharap dapat menginspirasi mekarnya budaya keramahan dan solidaritas bagi pengungsi, mendorong terjadinya pertemuan dan saling pengertian antara masyarakat Indonesia dan komunitas pengungsi, serta mengusahakan solusi bagi pengungsi yang terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka.

# Memahami Akar Persoalan Pengungsian

## Catatan *Capacity Building* bersama Rudenim Surabaya

*Franciscus Chrismanto Simamora*



Gading membawakan lokakarya untuk para staf Rudenim Surabaya

Pada April lalu, JRS menggelar sebuah lokakarya peningkatan kapasitas bertajuk “Mengenal Pengungsi dan Pencari Suaka dalam Perspektif Hukum Internasional dan Praktik-praktik di Indonesia” bersama para pegawai Rumah Detensi imigrasi (Rudenim) Surabaya di Pasuruan. Lokakarya tersebut dihadiri oleh 29 orang. Bu Taty Sufiani, Kepala Rudenim, mengapresiasi kegiatan tersebut sebagai bagian dari penemuan JRS yang telah hadir hampir lima tahun di Rudenim Surabaya. Ia lalu mengarahkan para pegawainya, baik pegawai tetap maupun honorer, untuk terlibat aktif dalam diskusi

Gading Gumilang Putra, staf *senior legal service* JRS Bogor, memulai penjelasan mengenai situasi ketakutan mendasar akan penganiayaan yang dialami oleh para pengungsi, yang membuat mereka memutuskan untuk meninggalkan negara mereka dan mencari perlindungan di negara lain. Sulit untuk melakukan advokasi atau melayani para pengungsi tanpa memahami akar masalah penganiayaan tersebut. Menjawab pertanyaan Gading tentang alasan seseorang mengungsi, beberapa staf Rudenim mengatakan bahwa faktor ekonomi merupakan alasan yang dominan, selain ketidakcocokan pengungsi dengan kondisi pemerintahan negara mereka, serta ketidakpastian hukum dan keamanan di negara asal mereka.

Gading kemudian memutar potongan video “*Go Back to Where You Came From*”,

untuk memperlihatkan secara sekilas situasi masyarakat Afghanistan dan sebab-sebab yang memicu arus pengungsian. Gading merangkum jawaban mereka dan mengaitkannya dengan Konvensi 1951 yang menguraikan kriteria bahwa seseorang dapat diakui sebagai pengungsi. Ia kemudian menjelaskan praktik-praktik penahanan di Rudenim yang berlangsung di Amerika, Eropa, dan Asia Pasifik.

Dalam diskusi sempat dibahas juga mengenai pengungsi yang seharusnya bukan hanya menjadi beban Imigrasi. Terlontar usulan mengenai perlunya kolaborasi dengan Dinas Sosial, Dinas Pendidikan Tinggi, dan Kepolisian sebagai lembaga pemerintah untuk menangani para pengungsi dan pencari suaka.

Ketika membahas mengenai komunikasi antara Rudenim dan para deteni (sebutan bagi pencari suaka, pengungsi, dan orang asing yang ditahan di Rudenim), Pak Suwondo mengungkapkan bahwa komunikasi awalnya berlangsung agak merepotkan. Untungnya, *community meeting* hadir sebagai solusi. Bagi Bu Taty, *community meeting* ialah pendekatan kekeluargaan. Pak Sahroni menyebutnya sebagai sarana urun rembug. Di dalamnya terjadi dialog. Para deteni bisa menyampaikan keresahan, kebutuhan, dan gagasan mereka, demikian pula Rudenim. Sekalipun demikian, ungkap Bu Taty, Rudenim tidak mampu mengakomodasi semua keperluan dan usulan deteni.

Menyimpulkan diskusi hari itu, Gading menyoroti pentingnya peran Rudenim untuk memulai inovasi dalam mendampingi para pencari suaka dan pengungsi dalam koridor peraturan yang ada. Kemampuan untuk memahami akar ketakutan mendasar akan penganiayaan yang dialami para deteni ialah modal awal untuk menemani. Di akhir acara, Bu Taty kembali mengapresiasi inisiatif dan penemuan JRS selama ini.

# Pengalaman dan Pembelajaran bersama JRS

*Maria Chrispina Gracia*

Nama JRS sudah saya dengar sejak tahun kedua kuliah, saat mengikuti salah satu seminar di kampus oleh seorang staf JRS tentang Kampanye Anti Ranjau Darat. Informasi mengenai JRS semakin bertambah saat saya mendapat kesempatan berkunjung ke kantor nasional JRS bersama teman-teman MAGIS Yogyakarta, sebuah komunitas pendampingan anak muda Katolik yang berbasis spiritualitas Ignatian. Saya makin mengenal isu kepengungsian dan karya pelayanan JRS, khususnya bagi pengungsi dan pencari suaka di Indonesia.

Beberapa teman di MAGIS telah menjadi relawan JRS untuk pelayanan pengungsi di Asrama Haji Yogyakarta. Dari mereka, saya mendengar banyak pengalaman berharga yang didapat melalui pertemuan dengan para pengungsi. Timbul dorongan dalam diri saya untuk mengunjungi para pengungsi dan keinginan untuk mendaftarkan diri sebagai relawan. Namun, masih ada kekhawatiran jika saya tidak bisa sungguh-sungguh menjalankan tanggung jawab sebagai relawan, karena saat itu sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah. Pada pertengahan September 2015, saya terlibat dalam kegiatan penggalangan dana JRS dan sejak itu saya memutuskan untuk menjadi relawan pengajar JRS. Di tahun ini, saya bergabung dalam pelayanan JRS di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Manado untuk menemani pengungsi dan pencari suaka di sana.

Selama bergabung di JRS, saya diperkaya dengan pengalaman dan pembelajaran. Berjumpa dengan pengungsi dan pencari suaka menunjukkan pada saya bagaimana sebuah harapan harus tetap diperjuangkan, meskipun dalam situasi sulit. Di Yogyakarta, saya mengajar seorang pengungsi asal Myanmar. Sosok yang kami panggil 'Paman' ini selalu tampak ceria. Usianya yang sudah 44 tahun tidak menghalangi semangatnya



*Grace, Information Advocacy Officer untuk JRS Manado*

untuk tetap belajar karena ia punya harapan akan kehidupan yang lebih baik suatu saat nanti bila diterima di negara ketiga. Melalui pengalaman ini, saya ditarik kembali pada ingatan akan dua orang teman pengungsi asal Afghanistan yang pada tahun 2003 menjadi teman sekelas saya di bangku sekolah dasar. Mereka kini sedang menyelesaikan kuliahnya di negara ketiga. Mereka beruntung karena kini telah berkumpul bersama keluarga dan dapat membangun kembali harapan kehidupan mereka. Seperti teman-teman saya ini, ada begitu banyak orang muda di antara para pengungsi yang lari dari negara asalnya. Mereka pergi meninggalkan segalanya, termasuk masa depan mereka. Sosok-sosok inilah yang saya temui di Yogyakarta dan di Manado saat ini.

Namun, apa yang saya alami di Manado saat ini sedikit berbeda dengan pengalaman yang saya dapatkan di Yogyakarta. Jika para pengungsi di penampungan komunitas Yogyakarta dapat hidup dengan nyaman, di Manado para pengungsi dan pencari suaka harus tinggal di dalam Rudenim. Para deteni – sebutan untuk para pengungsi dan pencari suaka di Rudenim

– tidak dapat hidup dengan bebas. Kompleks Rudenim menjadi satu-satunya ruang gerak mereka setiap harinya. Dinamika mereka setiap hari hanya berputar di satu tempat. Di tempat ini, saya dipertemukan dengan berbagai wajah yang telah melewati perjuangan panjang dalam hidup mereka. Namun, berbagai masalah yang dialami tidak membuat mereka kehilangan pengharapan. Mereka adalah orang-orang yang hidup di tengah tanah peperangan dan harus meninggalkan keluarga demi mendapatkan harapan yang lebih baik. Seringkali mereka bercerita tentang keluarga dan tanah kelahirannya. Juga tentang beratnya kehidupan yang harus mereka jalani di detensi, bagaimana mereka melewati hari-hari, dan menunggu dalam ketidakpastian.

Hidup dalam tekanan membuat beberapa dari mereka mudah terpancing emosi, bahkan oleh hal kecil sekalipun. Terkadang mereka berkelahi karena persoalan sederhana – salah paham. Saya sadar, berada di tengah-tengah situasi seperti ini bukan hal mudah. Saya sering membayangkan betapa sulitnya kehidupan yang harus mereka jalani dan itu membuat

saya terbawa emosi, bahkan sampai tidak bisa menahan air mata. Dalam kondisi ini, teman-teman satu tim adalah orang-orang yang menguatkan saya. Dengan berbagi cerita dan pengalaman, kami saling dikuatkan untuk terus memberikan pelayanan kepada pengungsi dan pencari suaka.

Saat ini, perhatian dunia diarahkan pada persoalan pengungsi yang semakin memprihatinkan. Namun, belum banyak yang tergerak untuk membuka pintu hati dan menerima kehadiran para pengungsi. Para pengungsi layak diterima dan diperlakukan sebagai sesama manusia, sebagaimana mestinya. Mereka sama seperti kita, yang merindukan kedamaian, kehidupan yang aman dan nyaman, pendidikan, pekerjaan, dan keluarga. Namun, mereka tidak dapat memperoleh itu semua karena situasi yang harus dialami saat ini. Saya berharap, masyarakat tidak lagi memandang pengungsi sebagai hambatan dan gangguan, melainkan semakin menyadari bahwa para pengungsi adalah bagian dari kehidupan kita.



Tim JRS Manado dengan pesan-pesan yang mereka sampaikan dalam rangka Hari Pengungsi Sedunia

# Perjalanan Seorang Penyintas dari Irak

*Sabbar Dahham Sabbar*



Sabbar Dahham Sabbar di depan kampus IAIN Manado

Saya lahir di Baghdad, Irak, negara yang amat indah, tempat asal para nabi. Saya menyelesaikan jenjang magister dalam Manajemen Bisnis di Kuala Lumpur, Malaysia, pada kurun waktu yang bersamaan dengan pecahnya konflik dan perang di Irak. Negara saya porak-poranda sejak 2003. Rasanya seperti di neraka. Orang-orang terpecah dalam berbagai kelompok agama dan etnis, berkelahi satu sama lain, bahkan membunuh hanya demi kesenangan duniawi.

Pada pertengahan tahun 2015, lebih dari 4 juta orang Irak kehilangan tempat tinggal dan menjalani hidup sebagai pengungsi. Sebagian dari kami mengungsi ke Indonesia, mendaftarkan diri ke UNHCR, dan atas belas kasih Indonesia, kami mendapat tempat bernaung, makanan, dan perawatan kesehatan.

Pada tahun 2013 saya berhasil mencapai Indonesia dan akhirnya mendapat status pengungsi dari UNHCR setelah proses yang begitu lama dan lambat. Di Manado saya berjumpa dengan JRS yang peduli pada pengungsi dan pencari suaka. Mereka membantu mencari kesempatan supaya

saya dapat mengajar di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Manado sebagai relawan pengajar, sehingga saya dapat membagikan ilmu kepada mahasiswa setempat. Bagi saya, ini seperti nafas kehidupan baru.

Saya ingin menceritakan tentang pengalaman pertama saya mengajar di Indonesia. Di tahun 2016 saya mulai mengajar bahasa Arab, bahasa Inggris, dan berbagai subjek lain tentang bisnis Islami dan Syariah. Saya sudah pernah mengajar sebelumnya, tapi kelas saya biasanya hanya diikuti oleh beberapa orang murid. Saya belum punya pengalaman mengajar di kelas dalam suasana pendidikan di Indonesia. Jadi saya agak khawatir.

IAIN Manado menyediakan program pelatihan bagi asisten dosen yang berlangsung intensif selama sepekan. Saya mengikuti semua lokakarya dari pelatihan tersebut, mencatat, membaca, dan membaca ulang materinya. Tetap saja saya merasa agak kurang persiapan. Mengingat pengalaman itu, rasanya saya kurang percaya diri dan agak takut menghadapi mahasiswa-mahasiswa saya.



Memfasilitasi Sabbar untuk mengajar di kampus merupakan salah satu cara JRS untuk memberdayakan pengungsi dalam potensi yang mereka miliki

Akhirnya jam yang ditentukan pun tiba, dan saya harus maju dan mengajar. Saya memperkenalkan diri, bertanya kepada setiap mahasiswa untuk memperkenalkan diri secara singkat, dan langsung mengajar. Mereka sudah menyiapkan diri dengan baik, kebanyakan sudah menguasai bahan yang serupa. Hari pertama cukup sukses!

Di IAIN Manado, saya makin mengenal diri saya sebagai pengajar. Saya merasa cukup percaya diri saat ini bahwa saya mampu mengajar di level perguruan tinggi. Saya memperoleh banyak kecakapan, yang kebanyakan saya dapat dari seminar-seminar. Dalam mengembangkan kemampuan mengajar, saya belajar banyak antara lain tentang bagaimana mengolah informasi, cara yang baik dan buruk dalam menyajikan materi, dan teknik untuk menghadapi permasalahan dalam mengajar. Bahkan penulisan reflektif ini membantu saya untuk menuangkan dan meringkas apa yang telah saya dapatkan dalam mengajar.

Ada beberapa hal istimewa yang perlu saya sampaikan. Saya ingin berterimakasih kepada salah seorang dosen, Bapak Muhammad Imran, yang sangat mendukung dan membantu saya. Ia bahkan mengajak saya ke rumahnya, memperkenalkan saya kepada keluarganya, dan memperlakukan saya seperti saudara. Koordinator JRS Manado, Bapak Zainuddin, telah sangat membantu saya mendapat kesempatan bekerjasama dengan imigrasi dan universitas. Sebelumnya, saya sangat menderita di dalam Rudenim. Kesempatan ini membantu saya melepaskan stres.

Saya mendapat banyak hal dari pengalaman mengajar di IAIN Manado. Menurut saya, mengajar di universitas ibarat suatu bentuk seni pertunjukan. Berapapun banyak bacaan atau seminar yang kita hadiri, tidak dapat benar-benar mempersiapkan diri kita untuk menjalani tantangan mengajar. Kita hanya akan menjadi lebih baik dengan terus berlatih. Walaupun saya merasa kurang berpengalaman, semoga paling tidak saya telah memberi sedikit kontribusi bagi pembelajaran mereka.

## EDITORIAL

### Penanggung Jawab Redaksi

Th. A. Maswan Susinto SJ

### Editor

Lars Stenger

### Penulis Artikel

Lars Stenger

Franciscus Chrismanto Simamora

Maria Crispina Gracia

Sabbar Dahham Sabbar

### Penerjemah

Victoria Sindy M.

## JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9

Puren, Pringwulung, Condong Catur

Depok, Sleman

Yogyakarta 55283

INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405

email: indonesia@jrs.or.id

website: www.jrs.or.id

Facebook: @jrs.indonesia

Kirimkan kritik dan saran Anda  
ke Redaksi Refuge  
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditangani semakin besar.  
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,  
Anda dapat memberikan donasi melalui email

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)

Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta Indonesia

Rekening Atas Nama **Yayasan JRS Indonesia**

Tipe Rekening: Tahapan

Nomor Rekening: **037 333 2001**

Kode Bank (Jika diperlukan) # CENAIJA#

Terimakasih atas dukungan Anda untuk membantu  
Pengungsi di Indonesia